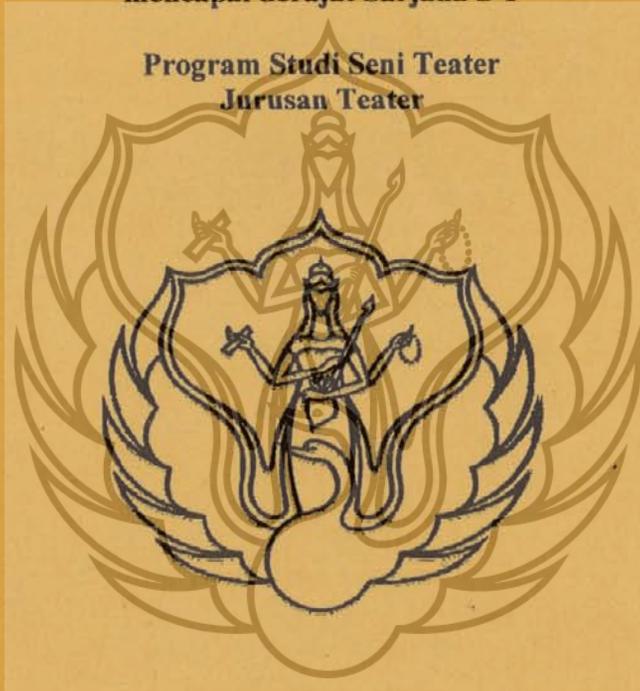


**PENYUTRADARAAN TEATER BANGSAWAN
DENGAN NASKAH MELAYU
PETERAKNA EPISODE PERI BUNIAN
KARYA G.P. ADE DHARMAWI**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Asri Nofriani
NIM. 0810551014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4138/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

**PENYUTRADARAAN TEATER BANGSAWAN
DENGAN NASKAH MELAYU
PETERAKNA EPISODE PERI BUNIAN
KARYA G.P. ADE DHARMAWI**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Asri Nofriani
NIM. 0810551014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**



**PENYUTRADARAAN TEATER BANGSAWAN
DENGAN NASKAH MELAYU
PETERAKNA EPISODE PERI BUNIAN
KARYA G.P. ADE DHARMAWI**

Oleh
AsriNofriani
0810551014

Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Januari 2013
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M. Sn
Ketua Tim Penguji



Drs. Suharjo SK., M.Sn
Penguji Ahli



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA
Pembimbing I/Anggota



Kano Sumarno, S.Sn, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Yogyakarta, 25 Februari 2013

mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

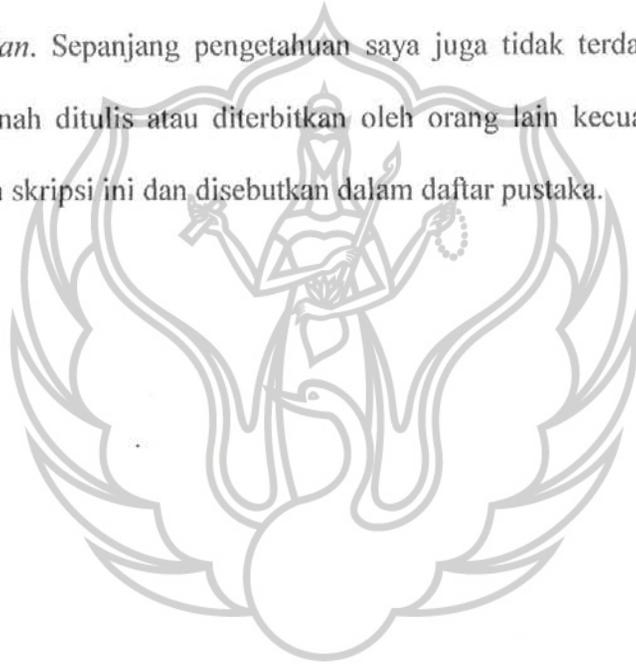


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M. Hum

NIP. 1960308 1979031001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini merupakan hasil dari pemikiran saya sendiri serta ditunjang dengan referensi, pencarian data dan diskusi saya terhadap penulis naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian*. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2013

METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBARUKAN PANGSA
TGL
59A67ABF286577352
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP



Asri Nofriani



Bukti bakti dan hormat kepada Bapak dan Ibu

Kasih sayang kepada Abang

Tanpa kalian aku tidak seperti ini

Persembahan untuk kalian

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT dan alam beserta isinya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih yang manis perlu disampaikan kepada mereka yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini. Rasa kecintaan pada kesenian tradisi yang besar mendorong penggarapan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P Ade Dharmawi. *Peterakna, Episode Peri Bunian* merupakan wujud dari impian saya untuk ikut melestarikan budaya. Sebagai putri daerah yang menuntut ilmu di tanah seberang, saya tetap menjunjung tradisi asal saya. Sebuah naskah bangsawan yang ditulis G.P. Ade Dharmawi menggoda saya untuk dipertontonkan pada khalayak untuk mengenal masyarakat Riau dari pertunjukan. Sebagai sutradara saya mencoba mengemas pertunjukan ini sesuai dengan pikiran saya sebagai generasi muda yang ingin mengembangkan bentuk pertunjukan tradisi agar bisa dinikmati oleh siapapun.

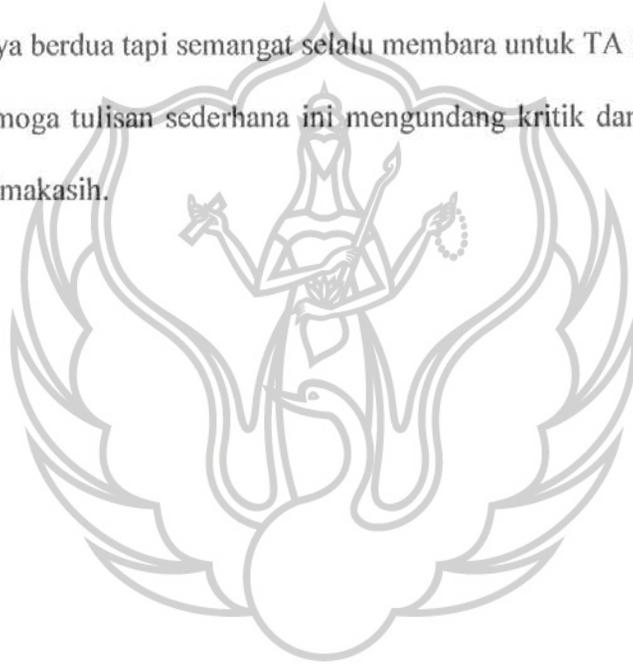
Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibuku yang cantik, bapakku yang ganteng dan abangku yang ganteng juga terimakasih atas doanya, bimbingannya, semangatnya, kehangatannya, kalian begitu istimewa untukku, menyenangkan dan bersahabat. Terimakasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA selaku pembimbing I yang dengan baik hati memberikan bimbingan dengan seluruh kesabaran beliau. Terimakasih kepada Bpk. Rano Sumarno, M.Sn selaku pembimbing II yang selalu memberikan senyuman dan semangat saat menemani proses latihan serta memberikan

bimbingan ilmu selama proses latihan berlangsung. Bpk. J. Catur Wibono M.Sn selaku ketua jurusan teater. Terimakasih disampaikan kepada Bpk. Drs. Suharjo SK., M.Sn selaku Penguji Ahli dan Dosen Wali saya. Ibu Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T selaku Rektor ISI, dan Bpk. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Seluruh staf pengajar dan karyawan jurusan teater saya ucapkan terimakasih. Kepada Bpk. G.P Ade Dharmawi selaku penulis naskah *Peterakna*, terimakasih atas kepercayaannya memberikan kesempatan saya untuk menyutradarai naskah *Peterakna* ini untuk kedua kalinya di ISI Yogyakarta, bimbingan, masukan dan semangat selalu diberikan dengan tulus, terimakasih julak. Juga saya ucapkan terimakasih kepada Mas Chrisna A. Purnama S.Sn atas segala masukan untuk kelancaran skripsi ini, makasih Mas Krisna ganteng.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga untuk seluruh aktor *Peterakna* (Wahyu, Ayu Pesek, Iyung, Chaca, Widi, Rangga, Gandung, Dani, Olis, Aliv, Vio, Tere, Agnes, Ayu), penata tari dan kostum *Peterakna* (Rapi), para penari cantik (Yola, Atta, Venny, Rara, Aulia, Rere), penata musik (Defri), para pemusik (Fabian, Kiki, Sulis, Angga, Ony, Raden, Taufik, Uul), penata setting (Mata Emprit), para seniman *Peterakna* (Mas Husni, Mami Sandy, Ade, Gayuh, Resti, Bunda Ratu Ayu, Wahid, Krisna, O'ah, Nindy, Gandes, Kris, Dexa, Ben, Medi, Dayu, Lismade, Ican Ganteng, Aigit, dan 2 Tit!k), HMJ Teater (Ozzy), dan seluruh rekan-rekan Jurusan Teater yang telah membantu mensukseskan pementasan *Peterakna*.

Ucapan terimakasih diucapkan dengan senyuman untuk teman-teman seangkatan yang sudah mendahului wisudanya Umiwa, Rika, Aldis dan teman-teman seperjuangan angkatan 2008, Kitty, Entin, Billa, Ican, Didik, Mbak Nila, Jona, Tio dan lain-lain. Terimakasih atas semangatnya kawan, senang bisa seangkatan dan bertemu dengan kalian. *Theater for Humanism* 2008 ayo segera diselesaikan jangan kelamaan. Teman seperjuangan ketika TA bersama Titis, walaupun hanya berdua tapi semangat selalu membara untuk TA ini.

Semoga tulisan sederhana ini mengundang kritik dan saran dari para pembaca. Terimakasih.



Januari, 2013


Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB	
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	9
C. Tujuan Penciptaan.....	9
D. Tinjauan Pustaka & Tinjauan Karya.....	10
1. Pementasan Terdahulu.....	10
2. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penciptaan.....	19
1. Analisis Naskah.....	19
2. Penentuan Konsep Penyutradaraan.....	20
3. Pemilihan Pelaku (Pendukung Artistik dan Produksi).....	21
4. Latihan Peran dan Adegan.....	21
5. Latihan Menari.....	22
6. Perancangan dan Perwujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Audio.....	22
7. Penyatuan Elemen Artistik.....	23

8. <i>Finishing</i>	23
9. Pementasan.....	23
10. Penulisan Laporan.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	24
II ANALISIS NASKAH LAKON	26
A. Riwayat Pengarang.....	26
B. Sinopsis Cerita.....	28
C. Analisis Struktur.....	30
1. Tema.....	31
2. Alur Cerita (Plot).....	31
3. Penokohan.....	33
4. Latar Peristiwa.....	36
a. Tempat.....	36
b. Waktu.....	37
D. Analisis Tekstur.....	38
1. Dialog.....	38
2. Spektakel.....	42
3. Suasana.....	43
III PERANCANGAN PENYUTRADARAAN	48
A. Peranan Sutradara.....	48
B. Bentuk dan Gaya.....	48
C. Perancangan Tata Pentas.....	52
1. Sketsa.....	53
2. <i>Property</i>	53
D. Perancangan Rias dan Kostum.....	55
E. Perancangan Musik dan Tari.....	72
1. Musik.....	72

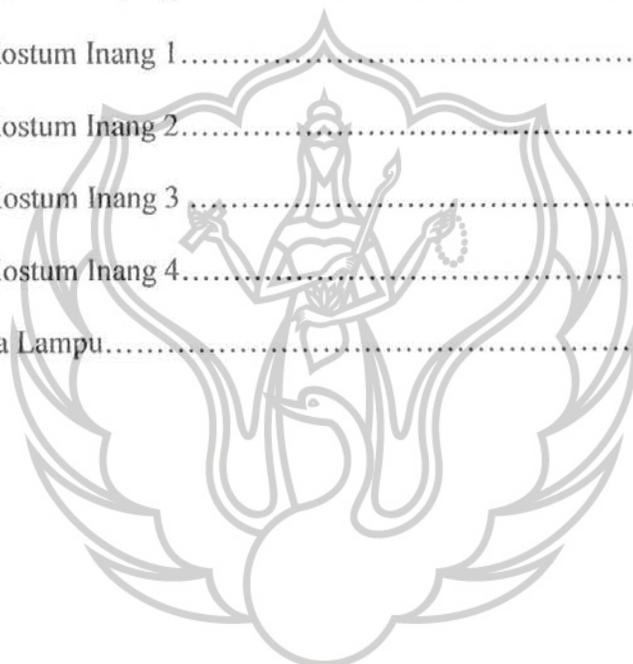
2. Tari	88
F. Perancangan Tata Cahaya.....	89
IV PROSES PENYUTRADARAAN.....	91
A. Pemilihan Pemeran.....	91
1. Pemilihan Pemain.....	91
2. Pemilihan Tim Produksi.....	93
3. Pemilihan Stage Manager, Scenografer, Penata Rias dan Kostum, Penata Cahaya.....	93
B. Latihan Membaca.....	94
C. Pelatihan Pemeranan.....	95
D. <i>Blocking</i>	95
E. Menyatukan Permainan.....	96
F. Gladi Bersih.....	96
G. Pementasan.....	96
V SIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Sketsa Panggung with Photoshop.....	53
2. Scan sketsa pen on paper A4 Sultan Mahmud Syah II.....	57
3. Rias dan Kostum Sultan Mahmud Syah II.....	57
4. Rias dan Kostum Sultan Mahmud Syah II adegan ke-IV.....	58
5. Scan sketsa pen on paper A4 Cik Apong.....	59
6. Rias dan Kostum Cik Apong.....	59
7. Scan sketsa pen on paper A4 Bujang Selamat.....	60
8. Rias dan Kostum Bujang Selamat.....	60
9. Scan sketsa pen on paper A4 Mak Inang.....	61
10. Rias dan Kostum Mak Inang.....	61
11. Scan sketsa pen on paper A4 Gorda Bianglala.....	62
12. Rias dan Kostum Gorda Bianglala.....	62
13. Scan sketsa pen on paper A4 Dewi Menohra.....	63
14. Rias dan Kostum Dewi Menohra.....	63
15. Scan sketsa pen on paper A4 Dayang atau Penari.....	64
16. Rias dan Kostum Dayang 1.....	65
17. Rias dan Kostum Dayang 2.....	65
18. Rias dan Kostum Dayang 3.....	65
19. Rias dan Kostum Dayang 4.....	66
20. Rias dan Kostum Dayang 5.....	66

21. Rias dan Kostum Dayang 6.....	66
22. Scan sketsa pen on paper A4 Pengawal Istana.....	67
23. Rias dan Kostum Pengawal 1 dan 2.....	68
24. Rias dan Kostum Pengawal Bunian 1, 2, 3, 4 dan 5.....	69
25. Rias dan Kostum Bujang 1.....	70
26. Rias dan Kostum Bujang 2.....	70
27. Rias dan Kostum Inang 1.....	71
28. Rias dan Kostum Inang 2.....	71
29. Rias dan Kostum Inang 3.....	71
30. Rias dan Kostum Inang 4.....	71
31. Sketsa Tata Lampu.....	90



ABSTRAK

Istilah *Bangsawan* ini apabila diaplikasikan kepada bentuk seni drama, ia membawa arti yang istimewa. Sejarah dan perkembangan Teater *Bangsawan Melayu* di Riau mempunyai hubungan dengan sejarah dan perkembangan Teater *Bangsawan* di Semenanjung Tanah Melayu. Para pengkaji dan peneliti drama Melayu mengkategorikan Teater *Bangsawan* ke dalam drama tradisonal. Dalam hal ini, pertunjukan *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi akan direalisasikan ke dalam pertunjukan teater dengan menggunakan idiom dari pola Teater *Bangsawan*. *Peterakna* adalah singgasana kerajaan, yang merupakan bahasa Melayu dahulu kala. Episode *Peri Bunian* merupakan episode yang menggabungkan dua alam yaitu alam manusia dan alam gaib yaitu Bangsa *Bunian*.

Kata Kunci: *Bangsawan, Peterakna, Peri Bunian*

ABSTRACT

Count term when applied to the art form of drama, they brings a special meaning. The history and development of the Malays in Riau Bangsawan Theatre has links with the history and development of the Nobles Theatre Land Malay Peninsula. The reviewers and researchers categorize Malay drama Bangsawan Theatre in traditional drama. In this case, the show *Peterakna, Episode Peri Bunian* created by G.P. Ade Dharmawi will be realized in the theater using the idiom of patterns Bangsawan Theatre. *Peterakna* is the throne of the kingdom, which is the ancient Malay. *Episode Peri Bunian* an episode that combines two natural that human nature and the supernatural are Bunian People.

Key words: *Count, Peterakna, Peri Bunian*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni diartikan bagi sebagian manusia seperti sesuatu yang khusus karena tidak setiap manusia memiliki keahlian dalam bidang seni. Tetapi bagi sebagian manusia lagi menilai seni adalah bagian dari hidupnya yang dapat menunjang kehidupannya menjadi lebih baik. Hasil dari karya sebuah seni menjadi bentuk kesenian yang dapat dinikmati serta menjadi hiburan bagi setiap orang. Keberadaan seni sebagai salah satu hasil budidaya manusia merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh umat manusia yang sama tuanya oleh umur manusia itu sendiri. Ketika sektor budaya tampil dengan gaya yang kasar, maka seni hadir dengan kelembutan.

Seni tidak hadir dengan gaya memaksa seperti halnya gaya politik, atau dengan tingkah laku merebut seperti ekonomi, ataupun hanya semata menuntun perhatian akal sebagaimana hanya ilmu dan teknologi, melainkan bersifat menawarkan sehingga ia dengan mudah diterima karena berpangkal pada kejujuran batin yang pada gilirannya memberi peluang kepada seni untuk bertemu moral dan agama.

Perpaduan serasi antara seni, etika, dan agama merupakan ciri khas seni budaya melayu yang senantiasa berpegang pada tatanan : “Indah menurut Estetika, Baik menurut Etika dan Benar menurut Agama”.

“Dalam mencari identitas seni budaya, maka seniman, pemikir seni, dan pekerja seni telah memegang teraju dalam aktifitas cultural yang tidak hanya meneruskan seni budaya tradisional, tetapi juga menginterpretasikan sumber-sumber kultural berdasarkan pandangan dan perspektif baru. Kreatifitas kultural mencakup produksi dalam bidang kesenian.”¹

Di Indonesia ada teater yang berbentuk teater tradisional dan teater yang berbentuk modern. Perpaduan serasi dari berbagai unsur seni diantara keduanya secara dominan tampak nyata dalam seni teater tradisional.

“Teater tradisional tergolong kepada kesenian yang bersumber dari kebiasaan yang hidup dan diwarisi secara turun-temurun di dalam masyarakat, serta dirasakan sebagai milik suatu lingkungan masyarakat. Pengolahannya sangat memperhatikan citarasa masyarakat pendukungnya; meliputi tradisi, pandangan hidup atau falsafah, rasa, etik, dan estetik.”²

Berangkat dari dasar kepribadian yang merupakan seni teater tradisional, akan menguraikan bentuk seni tradisi daerah Riau yakni Teater Bangsawan. Sebagaimana dengan pertunjukan Teater Mendu, Teater Bangsawan mempunyai kesamaan dalam petunjukannya yakni memakai tarian dan nyanyian. Menurut Macgowan dan Melnitz, tarian adalah produk sampingan dari imitasi dan adalah seni pertama dari teater tradisional.³ Tarian dipersembahkan untuk menyambut bangsa Bunian ke alam nyata atau duniawi. Dalam hal ini, tarian tersebut merupakan tarian khusus bangsa Bunian.

“Tari merupakan bahasa kata bagi manusia primitif, kata-kata yang sangat tepat dan rumit. Kesalahan gerak tangan dan kaki dapat mengakibatkan

¹Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987)., hal 4.

²Hermansyah Masran, “Tesis; Teater Tradisioanl Mamanda di Tembilahan Inderagiri Hilir Riau Indonesia: Kajian Tentag Sejarah Kewujudan, Cabaran dan Harapan, (Kuala Lumpur: Jabatan Kesenian, Akademi Pengkajian Melayu University Malaya, 2000)., hal 5.

³C. Akwan, *Beberapa Aspek Teater Tradisional di daerah Kebudayaan Biak – Numfor*, (Percetakan PT. BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI, 1984)., hal 43.

kegagalan sepenuhnya mantra sebuah upacara. Kesalahan bahkan dapat menimbulkan hukuman, mendatangkan aib atau dihukum mati.”⁴

Istilah *Bangsawan* berasal dari dua kata, yaitu: *Bangsa* dan *Wan*. Secara etimologi, apabila dipisahkan kata ini mempunyai arti: 1. (a) kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya; yang dibawah pemerintahan sendiri; (b) seperti arti (a) tetapi di kenegaraan yang tidak berpemerintahan sendiri; 2. golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai sifat yang sama atau bersamaan; 3. macam, jenis; 4. kedudukan atau keturunan mulia-mulia.⁵ Sedangkan kata *wan* bermakna: uan, tuan.⁶ Apabila kata *bangsa* dan *wan* digabung sehingga menjadi satu kesatuan kata yang utuh (*bangsawan*) mempunyai arti: 1. berbangsa (keturunan orang yang mulia-mulia); 2. orang yang berbangsa (keturunan orang mulia-mulia); 3. (komedi-bangsawan) sebagai pertunjukan sandiwara dengan nyanyian-nyanyian.⁷

Istilah *Bangsawan* ini apabila diaplikasikan kepada bentuk seni drama, ia membawa arti yang istimewa. Bukan saja mendudukan kumpulan-kumpulan seni drama/teater kepada peringkat yang tinggi pada suatu masa, tetapi juga menentukan penerimaan masyarakat terhadapnya sebagai bentuk seni drama yang menjadi kesukaan setiap golongan masyarakat. Para pengkaji dan peneliti drama Melayu mengkategorikan Teater *Bangsawan* ke dalam drama tradisonal. James R. Brandon menyatakan ciri khas Teater *Bangsawan* umumnya mengemukakan

⁴Yudiaryani., *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli)., hal. 227.

⁵W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976)., hal 86.

⁶*Ibid.*, hal 1147.

⁷*Ibid.*, hal 87.

kisah-kisah raja/kerajaan, tanpa naskah tertulis, bersifat stalistik, improvisatif, visualitatif. Dialog campur-aduk bahasa harian, sastra, nyanyian dan diselang-seling dengan tarian. Pementasan dimulakan dengan upacara jampi serapah dan percaya bahwa kekuatan gaib turut menjayakan persembahan.⁸ Dapat disimpulkan Teater Bangsawan adalah salah satu bentuk teater tradisi Melayu yang mengetengahkan lakon tentang kehidupan sekitar kerajaan yang disajikan menurut aturan kebiasaan yang sudah ditentukan.

Sejarah dan perkembangan Teater Bangsawan Melayu di Riau mempunyai hubungan dengan sejarah dan perkembangan Teater Bangsawan di Semenanjung Tanah Melayu. Berikut kisah perkembangan Teater Bangsawan, "Perkembangan awal Teater Bangsawan di Tanah Semenanjung dan Temasik (Singapura) dimulai sejak tahun 1900-an dengan dikembangkannya berbagai kumpulan Teater Bangsawan serta dilaksanakannya berbagai persembahan Teater Bangsawan. Pada masa dahulu, penduduk Riau bebas bolak-balik ke berbagai wilayah di Semenanjung Melayu dan Temasik. Selain karena belum adanya aturan yang membatasi wilayah negara seperti sekarang, pada masa dahulu kerajaan-kerajaan yang ada di Riau mempunyai hubungan kekerabatan dengan kerajaan yang ada di Tanah Semenanjung dan Temasik. Dalam berbagai kunjungan yang dilakukan Orang Riau ke Tanah Semenanjung dan Temasik yang umumnya berasal dari kalangan bangsawan suatu Kerajaan atau masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas, dalam kunjungan tersebut mereka sering menonton

⁸Mana Sikana, *Di sekitar Pemikiran Teater Modern* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989), hal 6.

berbagai persembahan Teater Bangsawan. Dari apa yang mereka lihat dan dengar, kemudian muncul keinginan untuk mengembangkan seni pertunjukan Teater Bangsawan di daerah asal mereka. Dorongan ini semakin kuat karena dilatarbelakangi oleh : kesamaan agama; kesamaan bahasa; persamaan adat istiadat; kesamaan seni budaya; dan sebagai media hiburan serta komunikasi.”⁹ Pola Teater Bangsawan di Riau terbagi menjadi dua yakni Bangsawan Tua dan Bangsawan Muda. Ciri khas Teater Bangsawan Tua: (a) tidak memakai naskah; cerita istana sentris; (c) tokoh *Stock Type*; (d) seluruh pelakon lelaki; (e) diawali tablo; (f) banyak babak; (g) menggunakan banyak layar; (h) diiringi instrument musik, lagu, syair dan tari; (i) pola dan bentuk persembahan bersifat tradisional. Sedangkan ciri khas Teater Bangsawan Muda: (a) memakai naskah; (b) cerita klasik; (c) tokoh semi *Stock Type*; (d) pelakon terdiri dari perempuan dan lelaki; (e) pengenalan pelakon semi/tanpa batas; (f) jumlah babak terbatas; (g) sedikit atau tanpa layar; (h) musik, lagu, syair dan tari tidak dominan; (i) pola dan bentuk pementasan sudah modern.¹⁰

Dalam tulisan ini, naskah yang akan dikehendaki untuk dipentaskan adalah naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi. Beliau merupakan seniman, sastrawan, penulis, sutradara serta aktor yang berasal dari Riau. Setelah sekian banyak pilihan naskah yang ada untuk dijadikan muatan yang diajukan tetapi penulis memilih naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi karena naskah ini tergolong naskah Bangsawan yang

⁹G.P. Ade Dharmawi, *Teater Bangsawan Melayu Riau* (Pekanbaru : Lembaga Seni Budaya Melayu Sultan Teater Riau/LSBM-STR, 2005)., hal 66.

¹⁰*Ibid.*, hal 119-152.

patut dilestarikan dan untuk mewujudkan Teater Bangsawan yang masih berpegang pada tradisi dan konvensi seperti masa dahulu. Seperti yang dikatakan G.P. Ade Dharmawi,

“Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang menghambat perkembangannya seperti kurangnya pembinaan dan pengembangan, sosialisasi dan publikasi maupun usaha-usaha yang cerdas untuk tetap mempertahankan berbagai unsur dan keberadaan teater tradisional dengan menggunakan sarana dan prasarana modern.”¹¹

Bertolak dari fakta dan realitas teater tradisional yang pernah dan masih berkembang di daerah Riau bila dihadapkan dengan teater modern serta berbagai media komunikasi massa saat ini menimbulkan kekhawatiran yang sangat memprihatinkan.

Secara sadar, kita tidak dapat menafikan besarnya pengaruh teater modern terhadap teater tradisional yang telah mendukung kejayaan seni pertunjukan di rantau ini. Namun kita juga harus mengingat adanya nilai-nilai yang bertentangan dari budaya asing dengan budaya setempat serta nilai-nilai potensial dalam teater tradisional yang sudah lama menjadi milik masyarakat.

Melihat kondisi seperti ini, harapannya adalah naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi akan menghidupkan kembali seni tradisional yang hampir musnah ketradisionalannya dalam panggung pertunjukan, karena teater tradisional selain dipentaskan dengan gaya modern, juga kurang memperhatikan unsur-unsur ketradisionalan teater yang dipentaskan melalui pola Teater Bangsawan. Tetapi selaku sutradara dalam penggarapan naskah *Peterakna*,

¹¹*Ibid.*, hal. 7.

Episode Peri Bunian karya G.P. Ade Dharmawi akan mengambil idiom dari pola Teater Bangsawan atau ciri khas Teater Bangsawan baik Teater Bangsawan Tua dan Teater Bangsawan Muda.

Manusia yang berada di depan dan mengedepankan diri untuk melakukan perbaikan itu bernama sutradara. Ibarat dalam sebuah peperangan sutradara seperti jendral yang paling terdepan menguasai wilayah peperangan dibandingkan prajuritnya.

“Seorang jendral yang baik, adalah juga prajurit yang baik. Itu sebabnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa sebaiknya seorang sutradara juga seorang penulis naskah drama dan sekaligus sangat paham seluk-beluk teori dan praktek kerja teater.”¹²

Dalam bidang teater secara umum dan Teater Bangsawan, sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater. Seorang sutradara harus mempunyai argumen/alasan yang kuat dan jelas.

Naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi terinspirasi dari peristiwa sejarah diciptakan dengan konstruksi teater tradisional Melayu dengan dasar pengolahan naskah mengikuti pola dan bentuk hikayat. *Peterakna* adalah singgasana kerajaan, yang merupakan bahasa Melayu dahulu kala. *Episode Peri Bunian* merupakan episode yang menggabungkan dua alam yaitu alam manusia dan alam gaib yaitu Bangsa Bunian. Cerita didalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi bermuatan mistis karena menceritakan kisah cinta Sultan Mahmud Syah II dengan Dewi Menohra

¹²N. Riantirano, “Tentang Sutradara dan Penyutradaraan”, ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta, 1999)., hal. 180.

puteri Raja Gorda Bianglala dari Kerajaan Bunian. Kisah percintaan Sultan yang telah dikhianati oleh Maimunah ketika mendapati sedang berselingkuh dengan Megat Seri Rama menjadikan Sultan sebagai sosok pendiam dan tertutup.

Di dalam persemediannya akhirnya Sultan menemukan sosok Dewi yang dapat mengisi kekosongan hatinya yakni Dewi Menohra. Jika dikonteks-kan dengan kehidupan masa sekarang, bersekutu dengan alam gaib merupakan perbuatan negatif yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Pada kodratnya, kehidupan manusia telah diatur oleh Yang Maha Kuasa dan sebagai manusia wajib untuk mensyukuri segala nikmat kehidupan yang telah Ia berikan. Perbuatan negatif atau tindakan tidak baik akan berakibatkan tidak baik pula terhadap manusia itu sendiri. Seperti yang dikisahkan oleh Sultan karena persekutuannya terhadap alam gaib yakni bermain cinta dengan Dewi Menohra, ia harus mengalami kekecewaan karena tidak tercapainya hasrat cinta terhadap Dewi Menohra.

Kembali pada pengertian *Peterakna*, di dalam tatanan kerajaan, tahta kerajaan harus diturunkan kepada anak laki-laki dari Raja yang memimpin kerajaan. Sultan harus memberikan keturunan untuk menyelamatkan kerajaan dan rakyat-rakyatnya. Sublimasi kompensasi dorongan seksual yang tiada lazim Sultan kepada Dewi Menohra memancarkan mahnikam ke dalam rahim Cik Apong yang kelak akan melahirkan Raja Kecil.

Garapan pementasan direalisasikan dengan mengaplikasi pola Teater Bangsawan Tua, tetapi karena peralatan dan kelengkapan yang digunakan tidak sepenuhnya mampu memenuhi standar kebutuhan panggung Bangsawan Tua,

maka dilakukan minimalisasi layar, artistik dan panggung tempat pertunjukan serta anasir lainnya mengikut pola Teater Bangsawan Muda ataupun drama klasik yang telah mendekati teater modern. Selain itu Cerita yang termuat di dalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi sering terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan penonton.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang tersebut fokus kajian dalam penciptaan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi sangat perlu rumusan masalah untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan terjadi saat proses penciptaan karya.

1. Unsur-unsur atau elemen-elemen pertunjukan Teater Bangsawan Tua dan Teater Bangsawan Muda apa yang akan dimunculkan dalam pementasan sehingga bisa disebut Teater Bangsawan?
2. Bagaimana penyutradaraan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi agar dapat dipahami semua orang melihat dari kalangan penonton yang bukan orang Melayu?

C. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaan pementasan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi diharapkan tercapainya beberapa tujuan :

1. Memunculkan unsur-unsur atau elemen-elemen pertunjukan Teater Bangsawan Muda dan Teater Bangsawan Tua sehingga memenuhi ciri Teater Bangsawan.
2. Menyutradarai naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi agar dapat dipahami semua orang dari berbagai kalangan termasuk penonton yang bukan dari kalangan orang Melayu.

D. Tinjauan Pustaka & Tinjauan Karya

1. Pementasan Terdahulu

Pementasan terdahulu yang dimaksud adalah hasil pengamatan penciptaan terdahulu terhadap naskah yang sama dan kemudian akan di garap kembali oleh penulis ini. Berdasarkan pada pencarian dan pengumpulan data, bahwa naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi telah beberapa kali dipentaskan, diantaranya :

- Taman Budaya Bogor pada tahun 2010 dalam acara Temu Teater Mahasiswa Nusantara.
- Hotel Ibis Pekanbaru pada tahun 2011 dalam bentuk Koreografi Parade Tari Daerah Kota Pekanbaru.
- Telaga Putri Tembilahan pada tahun 2011 dalam acara Festival Teater Bangsawan/Klasik se-Riau.

Dari beberapa pementasan diatas sutradara dari naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi adalah penulis naskah itu sendiri yakni G.P. Ade Dharmawi bersama sanggar Latah Tuah yang didirikannya pada 23 Oktober 1996. Naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi merupakan kumpulan naskah dari judul besar *Peterakna* yang terdiri dari 8 episode. Tetapi dari 8 episode tersebut yang sering dipentaskan adalah episode *Peri Bunian*. Berikut kutipan tentang bangsa Bunian melalui media internet: “Orang Bunian ialah sebarang makhluk halus dari golongan jin dalam legenda Melayu, mirip dengan *elf* dalam legenda Eropa. Mereka dikatakan mewujud dalam masyarakat besar, menirukan struktur golongan manusia, dengan keluarga dan puak. Orang Bunian dikatakan mendiami kawasan hutan belantara, jauh dari perhubungan manusia, tetapi mereka juga dikenali mendiami dekat golongan manusia dan juga dikatakan mengongsi sama rumah dengan keluarga manusia. Orang Bunian menguasai kuasa luar biasa yang hebat, dan juga diketahui berkawan dan menolong manusia, terutamanya pawang atau bomoh. Orang Bunian diketahui menculik kanak-kanak manusia dan dituduh menyebabkan manusia sesat di dalam hutan. Semenjak orang bunian mirip dengan manusia (kecuali berasaskan fakta mereka biasanya ghaib atau halimunan) tidaklah dihiraukan untuk mereka menjalin hubungan dengan manusia. Malah ada pendapat yang mengusulkan bahawa bunian ini adalah hasil gabungan hubungan manusia dan jin. Sekali seorang manusia telah pergi untuk tinggal dengan orang

Bunian, dia tidak boleh kembali ke alam biasa, sebagaimana Orang Bunian hidup lebih lama daripada manusia. Terdapat cerita mengenai seorang lelaki yang menjalin cinta Orang Bunian, tetapi ingin kembali ke keluarga mereka yang telah ditinggalkan, memutuskan untuk meninggalkan Orang Bunian. Waktu pulang mereka ke golongan manusia, mereka mendapati bahawa setiap orang yang mereka kenal telah meninggal dunia, dan beberapa tahun sudah berlalu.”¹³ Naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi terinspirasi dari buku yang dikarang oleh penulis naskah yakni “Sya’ir Siak Sri Indrapura Dar Al-Salam Al-Qiyam. Buku ini telah menjadi dasar serta inspirasi dalam penciptaan naskah *Peterakna*, diantaranya: *Episode Peri Bunian*.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai teater tradisioal Riau secara rinci, menyeluruh dan komprehensif, harus diakui belum memadai dan kurang mendapatkan perhatian dibanding dengan kesusastraan. Lebih sulit lagi memperoleh hasil kajian yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu bantu yang bermanfaat untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai yang terdapat dalam teater tradisional.

¹³<https://www.facebook.com/notes/gp-ade-darmawi/episode-peri-bunian-dalam-kumpulan-naskah-peterakna/495236923821462>, tanggal 25 September 2012, 23:53 WIB.

Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa penelitian yang dilakukan tidak didukung oleh literatur mengenai teater tradisional Riau. Beberapa hasil pengkajian dan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

- Yudiaryani., *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli).
Buku ini berisi tentang pengenalan berbagai konvensi dramatika panggung teater dari manca negara, sehingga mampu menjadi pengetahuan para mahasiswa dan seniman. Proses kreatif sutradara yang dapat menjadi acuan dan menjadi contoh bagi perancangan produksi teater. Pengetahuan tentang konvensi panggung dan sutradara kemudian dapatlah dianggap sebagai langkah awal menggarap panggung, serta menumbuh keinginan berproses kreatif sebagai seorang seniman sekaligus ilmuwan.
- G,P. Ade Dharmawi, *Teater Bangsawan Melayu Riau* (Pekanbaru : Lembaga Seni Budaya Melayu Sultan Teater Riau/LSBM-STR, 2005). Buku ini mengurai tentang sejarah Teater Bangsawan, pengertian dan ciri Teater Bangsawan. Hal ini dapat menjadi acuan sebagai pengetahuan tentang Teater Bangsawan.

- N. Riantirano, "Tentang Sutradara dan Penyutradaraan", *ed. Awuy, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta, 1999). Buku ini berisi tentang konsep teater dan penyutradaran.
- George R. Kernodde, *Menonton Teater. Trj. Yudiaryani* (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2005, 2007, 2008). Buku ini mengurai tentang setiap bentuk dramatik yang ditampilkan dalam perspektif sejarah dalam rangka menampilkan bagaimana bentuk-bentuk masa kini berkembang keluar dari bentuk-bentuk masa lalu dan bagaimana beragam bentuk terkait dengan gaya akting, seting, dan rancangan menurut zamannya.
- I Made Bandem & Dr. Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta: KANISIUS. Anggota IKAPI, 1996). Buku ini berisi tentang rangkuman dari berbagai jenis teater daerah yang ada di Indonesia. Sudah tentu, karena sifatnya yang menyeluruh, buku ini tidak dapat membahas dan menyertakan uraian dari berbagai macam teater itu secara rinci.
- Peter Brook, *Shifting Point Percikam Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera. Trj. Max Arifin* (Yogyakarta, MSPI dan ARTI: 2002). Buku ini berisikan tentang pergulatannya yang begitu intens selama puluhan tahun dalam dunia teate, film, opera sebagai upaya melakukan tindak budaya yang

universal, melintasi sekat-sekat maya yang mengkotak-kotakkan sesama warga dunia. Lewat perspektif teater, film, opera, dengan cerdas dan imajinatif, buku ini memaparkan tentang saling pengertian antara Timur dan Barat yang dibungkusnya dengan perbincangan mengenai konsep *dharma*, nilai-nilai filosofis Mahabrata, makna dibalik topeng Bali, tentang pementasan teater di Afrika, tentang orang-orang Aborigin, hikayat sufi klasik hingga gagasan mengenai perlunya sebuah *culture of link*.

- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung; Penerbit Rosda Karya. Yang berisikan tentang uraian pengetahuan tentang dramaturgi tidak hanya perlu bagi para pemain dan penyelenggara teater, tetapi bagi mereka juga yang berminat menulis drama. Pengetahuan tentang dramaturgi akan meningkatkan “kenikmatan” menyaksikannya atau mengkritik kekurangannya, mereka akan bias “turut berbicara” tentang suatu pertunjukan yang sedang menjadi topik dalam pertemuan-pertemuan sosial.

E. Landasan Teori

Dalam penciptaan pementasan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi, sutradara meyakini bahwa seni pertunjukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka suatu naskah baik sebagai bacaan maupun

sebagai pegangan pemain yang melakonkan harus benar-benar mewakili realitas tanpa menghilangkan idealis sebagai seni pertunjukan. Artinya, naskah drama sebagai karya sastra lakon murni walaupun sudah mampu untuk dapat dinikmati dengan cara dibaca secara tekstual namun juga tidak melepaskan kaedah-kaedah pemanggungan atau layak dipentaskan. Sutradara memilih lakon sastra kebangsawanan sebagai media penciptaan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi karena teater merupakan bentuk seni yang paling mungkin dapat menampung berbagai aspek seni sekaligus memberi tumpangan kreatifitas bagi orang lain ketika mengangkat naskah yang sama ke atas panggung. Ketika sampai ke tingkat penciptaan pementasan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi, sutradara akan menjadikan manusia (aktor) dengan tubuh dan suara sebagai alat dan para aktor sebagai penghubung antara pertunjukandan penonton.

Naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi merupakan naskah teater Bangsawan, hal ini dapat dilihat dari segala aspek struktural terhadap naskah. Oleh karena itu, pola yang akan dianut oleh sutradara yakni pola Teater Bangsawan. Sutradara sebagai pengatur dalam pementasan terlebih dahulu harus memahami ciri khas Teater Bangsawan untuk terwujudnya penciptaan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi dengan berani mengubah tujuan-tujuan awal sutradara hingga terbentuk satu tujuan dan mengubah ide-idenya sendiri. Saat ini, lawakan parodi menghidupkan kembali melodrama untuk menyenangkan penonton tertentu dengan melebih-lebihkan sentimen keseharian dan mengungkapkan semua emosi melalui beberapa

pola *gesture*.¹⁴ Dalam mementaskan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi, sutradara ingin memasukkan unsur komedi Bangsawan di dalam penciptaan karya. Ada beberapa ciri komedi Bangsawan menurut Dr. Boen Sri Oemarjati adalah sebagai berikut :

“a) nyanyian memegang peranan penting, (b) satu lakon terdiri atas belasan babak, (c) antara dua babak diisi selingan, (c) daya tarik Komedi Bangsawan terletak pada selingan-selingannya, yaitu tarian, nyanyian, lawak, serta pada pilihan lakon serta lagu-lagu yang populer saat itu.”¹⁵

Hal tersebut di atas akan memerlukan sutradara yang harus mempunyai wawasan tentang Teater Bangsawan maupun hal-hal yang berhubungan dengannya untuk dijadikan sebagai pondasi untuk mengeksplor penggarapan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi sehingga terciptalah sebuah pementasan dengan nuansa yang baru dari peristiwa membaca kembali sejarah pola Teater Bangsawan Muda dan Bangsawan Tua. Dalam pola Teater Bangsawan Muda dan Tua, penggarapan di panggung pementasan akan dilakukan dengan mengambil idiom yang terkandung dalam ciri Teater Bangsawan Muda maupun Tua. Sutradara sebagai pemimpin, pengarah, pemberi penjelasan, tempat bertanya bagi semua yang terlibat dalam pertunjukan, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah artistik. Sutradara melibatkan

¹⁴George R. Kernodde, *Menonton Teater. Trj. Yudiaryani* (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2005, 2007, 2008)., hal 150.

¹⁵IMade Bandem & Dr. Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta: KANISIUS. Anggota IKAPI, 1996)., hal 186.

semua unsur teater seperti aktor, desainer, musisi, dan lain-lain sebagai pelayannya untuk mengkomunikasikan apa yang ingin dikatakan pada dunia.¹⁶

Metode penyutradaraan yang akan dipakai dalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi selain dengan pola Teater Bangsawan akan direalisasikan dalam sebuah pertunjukan dengan menggunakan metode atau gagasan penyutradaraan Bertold Brecht dengan teknik Aliansi.

”Untuk merealisasikan tujuannya Brecht menggunakan konsep “Efek Alinasi” (*verfremdungseffekt*) yaitu memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis. Untuk mencapai Alinasi, Brecht mengadopsi berbagai konvensi yang pernah diproduksi oleh seniman lain sebelumnya.”¹⁷

Bertold Brecht menganggap tidak adanya batasan ruang antara pemain dan penonton ketika pemain sedang melakukan adegan. Perbedaan di setiap unsur akan memunculkan alinasi yang membuat penonton memahami ragam perbedaan tersebut.¹⁸ Nyanyian, pantun, sya’ir merupakan hal yang akan diproyeksikan oleh pemain terhadap penonton untuk memberikan penekanan pada proses alinasi. Selain itu Brecht beranggapan bahwa, aktor berada dalam adegan “menjadi” peran maka aktor tersebut harus memproyeksikan *inner acting* yang dimilikinya.¹⁹

Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan pada proses kerja sutradara, teori-teori yang digunakan berkemungkinan untuk berubah seiring dengan perkembangan ide kreatif dan penemuan-penemuan dalam proses

¹⁶Peter Brook, *Shifting Point Percikam Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Trj. Max Arifin (Yogyakarta, MSP1 dan ARTI: 2002)., hal 6.

¹⁷Yudiaryani, *Op.Cit.*, hal 250.

¹⁸*Ibid.*, hal 252.

¹⁹*Ibid.*, hal 252.

penyutradaraan. Teori-teori yang sudah ada tersebut akan dijadikan acuan untuk kerja penyutradaraan dalam pemanggungan naskah lakon. Yakni teori yang menyebutkan bahwa salah satu ciri Teater Bangsawan Tua adalah tidak memakai naskah, tetapi penggarapan naskah ini telah memakai naskah dalam bentuk Teater Bangsawan karena cerita yang diangkat mengenai petinggi-petinggi kerajaan. Selain itu banyak yang berubah diantaranya semua ciri Teater Bangsawan Muda dan Tua hanya diambil idiomnya saja dan sutradaraa bekerja dengan mamadukannya dengan pola teater modern yang menampilkan berbagai tarian kontemporer serta dari gaya permainan sendiri sudah tidak lagi berada dalam pakem atau ciri khas Teater Bangsawan.

F. Metode Penciptaan

1. Analisis Naskah

Naskah tidak akan menjadi sebuah karya jika tidak dipentaskan dalam bentuk pemanggungan. Dalam mementaskan sebuah karya seni terlebih dahulu sutradara menganalisis naskah sebelum melakukan proses latihan. Analisis naskah merupakan kegiatan aplikasi secara menyeluruh terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama meliputi unsur instrinsik, unsur tekstual dan unsur ekstrinsik.²⁰ Tahap ini sutradara melakukan berbagai analisis perihal tema, alur, penokohan, seting,

²⁰Akhmad Saliman, *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*, (Surakarta: Khazanah Ilmu, 1996), hal 15

sekaligus menentukan berbagai peralatan ataupun *property* yang akan dihadirkan di panggung pementasan.

2. Penentuan Konsep Penyutradaraan

Merupakan tahap yang memberikan ruang kepada sutradara untuk mengeksplor gagasan-gagasan atau ide tentang konsep pementasan dan gaya pemanggungan. Hal ini dilakukan setelah sutradara selesai menganalisis lakon yang akan dipentaskan agar mendapatkan gambaran terciptanya suatu pementasan. Tetapi konsep dan gaya kemungkinan akan bisa berubah, hal itu dikarenakan tumbuh dan berkembangnya selama proses latihan.

Gaya atau pola yang dimuat akan menjadi konsep sutradara dalam menggarap naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi. Pemain diwajibkan untuk berakting realis seperti halnya suasana yang terjadi di dalam Istana.

“Maka, kaum realis diharuskan langsung berhadapan dengan kehidupan itu sendiri. Sebuah pementasan dihadirkan untuk menampilkan kembali sepotong kehidupan. Saat itu istilah, “representasi” dan “representasionalisme” mulai digunakan untuk realisme, dan istilah “presentasi” dan “presentasionalisme” digunakan oleh semua teknik, baik kesejahteraan maupun baru yang membuat aktor berbicara langsung pada penonton atau setidaknya mengingatkan penonton bahwa mereka berada dalam sebuah pementasan teater dan tidak hanya menyaksikan sejumput kehidupan aktual.”²¹

²¹George R. Kernodde, *Op.Cit.*, hal 9.

Cerita dalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi memuat cerita tentang perbedaan dua alam, yakni alam manusia dan alam bunian (gaib) yang saling berhubungan.

3. Pemilihan Pelaku (Pendukung Artistik dan Produksi)

Pemilihan pendukung artistik dan produksi dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara terbuka bagi orang-orang yang ingin mengikuti proses dalam sebuah pementasan karya teater. Sedangkan pemilihan pelaku aktor dan aktris serta penari harus dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang berbakat dalam menyanyi, menari dan akting sesuai dengan keinginan sutradara untuk mengambil atau membaca kembali sejarah pola Teater Bangsawan. Dalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi para pemain selain dapat berakting diwajibkan untuk bisa menari dan menyanyi yang baik.

4. Latihan Peran dan Adegan

Latihan pemeranan dilakukan tahap demi tahap. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kesiapan yang matang dalam pementasan. Ada berbagai metode latihan yang digunakan sutradara dalam proses latihan, diantaranya : (1) pendalaman terhadap pengalaman peran; (2) pembagian tokoh dalam naskah; (3) mengolah vocal dan tubuh menjadi satu kesatuan; (4) setelah terbentuk tahap yang ketiga lalu memberikan kebebasan terhadap pemeran untuk mengeksplorasi ke dalam naskah secara nunut;

(5) penentuan pola gerak dan perpindahan gerak dalam akting; (6) pelatihan secara per adegan; (7) pemantapan secara keseluruhan.

5. Latihan Menari

Tahapan ini dilakukan khusus dalam penggarapan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi karena dalam naskah ini tarian bukan hanya sekedar sebagai hiasan dalam pementasan tetapi tarian akan menciptakan suasana dan membangun cerita. Tarian yang akan ditampilkan adalah “Tarian Zapin” dan “Tarian Kontemporer Bangsa Bunian”.

6. Perancangan dan Perwujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Audio

Tahapan ini dilakukan setelah pemahaman terhadap naskah telah dimengerti oleh sutradara. Selanjutnya sutradara memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya terhadap penata pentas, penata cahaya, penata kostum, rias, dan audio tentang pemahaman terhadap naskah tersebut. Kehendak sutradara akan dipertemukan dengan kehendak-kehendak para pendukung produksi dan membentuk suatu perwujudan atas kesepakatan bersama dalam pementasan.

7. Penyatuan Elemen Artistik

Pada tahapan ini semua tim produksi akan digabungkan dalam suatu latihan pementasan dengan tujuan menyatukan semua bentuk dari berbagai lapisan pendukung seperti penata artistik, audio dan lain-lainnya untuk mengetahui keselarasan masing-masing. Dalam hal ini sutradara akan lebih cermat meneliti keselarasan tersebut jikalau ada penambahan-penambahan ide baru yang dapat mendukung proses pementasan dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

8. *Finishing*

Tahapan ini merupakan akhir dari keseluruhan latihan dan jalinan elemen-elemen artistik. Setelah dilakukan pembenahan terhadap hasil *run through*, untuk pencapaian hasil maksimal dan siap dipentaskan dilakukan geladi kotor dan geladi bersih pada tahap *finishing* ini. Evaluasi dan pembenahan akan tetap dilakukan tetapi dalam skala yang kecil.

9. Pementasan

Pada tahap inilah tahap akhir dimana sebuah proses latihan selama ini akan diwujudkan dalam sebuah pementasan. Sutradara akan melepaskan sepenuhnya terhadap pemeran serta penata artistik dan lainnya dalam menyutradarai dirinya masing-masing dalam pemanggungan. Pementasan ini merupakan tahap yang dinanti-nanti oleh para pemain dan semua lapisan pekerja panggung untuk menguji apakah

tingkat keberhasilan dalam penyampaian cerita akan sampai kepada penonton.

10. Penulisan Laporan

Setelah pementasan dilakukan, sutradara akan menulis sebuah laporan yang berisi tentang keberhasilan dan kelemahan karyanya termasuk pada teori, metode, konsep penyutradaraan yang diterapkan. Laporan juga berisikan saran-saran bagi siapa saja yang ingin melakukan proses kreatif yang serupa.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari karya cipta Tugas Akhir akan dicatat dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I berisi tentang uraian latar belakang penciptaan yang dipermasalahkan yang akan dirumuskan menjadi masalah yang disebut rumusan masalah; selanjutnya ide atau gagasan penciptaan; tujuan penciptaan; tinjauan pustaka dan tinjauan karya; landasan teori; metode dan proses penciptaan karya; jadwal latihan; dimana samapai pada pementasan dan penulisan laporan; serta sistematika ini sendiri yang berisi tentang uraian setiap bab.

BAB II berisi tentang uraian penganalisisan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P. Ade Dharmawi. Bab ini menguraikan riwayat pengarang, ringkas cerita, analisis naskah dan latar belakang pandangan dunianya serta penentuan tema, ide, plot, dan judul naskah lakon.

BAB III berisi tentang perancangan pementasan konsep penyutradraan, gaya pemanggungan, konsep pemeranan, teknik pemeranan dan proses latihan sampai dengan tahap pementasan berikut rancangan konsep artistik meliputi penataan pentas, busana, rias, kostum, tata suara, tata cahaya, property, penyatuan elemen, *finishing* sampai kepada tahap pementasan.

BAB IV berisi tentang proses penyutradaraan dengan pola yang sudah ditentukan dan merealisasikan dalam panggung pertunjukan teater.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari semua rangkaian proses penciptaan karya Tugas Akhir disertai dengan saran-saran.

